

Manakah yang Lebih Indah?¹

Puisi dimulai dengan semangat dan kerinduan, dan berakhir dengan kerendahan hati. Mereka yang mencipta dengan sungguh-sungguh tahu bahwa kesenian merupakan usaha yang tak putus-putusnya. Jika seni merupakan proses dialektik manusia di satu pihak dan realitas di pihak lain, dialektik itu tak kunjung habis. Hasil seni tak pernah sempurna, meskipun ia selalu ingin demikian.

Itu tidak berarti bahwa "karya-karya seni kalah dengan keindahan dalam realitas". Saya kira pandangan estetika N.G. Tjernisevski yang kini menjadi pegangan sementara penganut realisme di Indonesia harus diterima dengan syarat. Disertasinya yang sudah diterjemahkan, *Hubungan Estetik Seni dan Realitet*,*) sepenuhnya mempersaingkan seni dan realitas. Agaknya itu karena dengan sengit ia mencoba melawan estetika Hegel dan filsafat idealisme yang berkuasa di zamannya. Seperti disebutkan dalam kata pengantar buku itu, disertasi Tjernisevski mempunyai "sifat materialis yang militan", dan barangkali karena itu pandangan-pandangannya agak ekstrim.

Tapi pandangan bahwa seakan-akan terjadi persaingan keindahan antara seni dan realitas adalah pandangan yang ganjil. Mengatakan bahwa "karya-karya seni kalah dengan keindahan realitas" sama salahnya dengan mengatakan bahwa seni adalah lebih indah dari realitas. Pendapat yang terakhir ini seolah-olah menganggap keindahan baru menjelma dengan terciptanya suatu hasil seni, atau baru menjelma lebih mengentara pada produk terakhir sebuah puisi. Padahal kenyataannya tidak demikian. Melalui puisi dan di dalam puisi kita mencoba menggapai hal-hal atau nilai-nilai yang juga menjelma dan terdapat dalam realitas: namakanlah itu

¹ Naskah ini hanya untuk kepentingan "Seminar Membaca GM 2021". Naskah belum diedit untuk kepentingan publikasi. Sumber, buku *Di Sekitar Sajak*.

*) Diterbitkan oleh bagian Penerbitan Lembaga Kebudayaan Rakyat, 1961. Terjemahan Samandjaja dari buku N.G. Chernyshevsky, *Selected Philosophical Essays*, Moscow (1953).

keindahan, atau kehidupan, walaupun hal-hal itu sendiri secara mutlak tak pernah tercapai, dan tiap kali menjauh dan menjauh juga bagaikan kaki langit yang kita kejar.

Tapi jika seni tak pernah bisa secara absolut mencapainya, itu tak berarti bahwa kita kemudian bisa mensubstitusikan sang keindahan dengan realitas. Realitas tidak sama dengan keindahan itu sendiri. Yang terakhir inilah sebenarnya yang dikejar dan diikuti jejaknya oleh kesenian. Tjernisevski mengatakan: "Dibandingkan dengan warna sebenarnya dari tubuh dan paras orang, warna lukisan adalah kasar dan tiruan-tiruan yang miskin". Seakan-akan dengan demikian proses penciptaan seni yang seharusnya adalah sekedar proses reproduksi. Realisme selalu cenderung untuk mengidentikkan keindahan dengan benda-benda. Tjernisevski mengatakan bahwa "keindahan adalah kehidupan" dan menganggap ini merupakan satu definisi meskipun sebenarnya bukan: ia tak menjelaskan apa yang dimaksudkannya dengan "kehidupan" itu. Bagaimanapun jelas, bahwa keindahan atau kehidupan itu tidaklah sama (sinonim) dengan tubuh dan paras orang yang sehat atau sekuntum bunga mawar yang hidup dan segar. Keindahan, ya, kehidupan memang menampakkan dirinya di sana, tapi juga menampakkan dirinya dalam sebuah ciptaan seni. Di dalam kedua hal, penampilan atau penjelmaan itu tak pernah mutlak.

Maka mengherankan bila Tjernisevski mengatakan, bahwa "keindahan yang benar-benar, yang tertinggi adalah keindahan yang dijumpai oleh manusia di dalam dunia kenyataan dan bukanlah keindahan yang diciptakan seni". Di dalam pengalaman langsung kita sebenarnya tak pernah bisa memutuskan di manakah sebenarnya "keindahan yang benar-benar, yang tertinggi": pada pemandangan alam itu atau puisi itu. Kita sama-sama bisa dibikin terharu oleh keduanya.

Maka mengapakah harus dipertentangkan tentang mana yang lebih indah, realitas atau karya seni? Kreasi Tuhan tidak untuk menyaingi kreasi manusia, dan demikian pula sebaliknya: masing-masing adalah suatu variasi.